

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mencermati data laporan Bank Indonesia dari berbagai seri dapat dinyatakan bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 1997 telah mengalami kontraksi dari tahun sebelumnya, turun sebesar 3.3 persen dari tahun 1996, sekalipun dengan tingkat pertumbuhan positif sebesar 4.7 persen. Tahun 1998 perekonomian Indonesia mengalami resesi yang sangat tajam. Tingkat pertumbuhan pada tahun ini sebesar negatif 13.7 persen. Hal ini terjadi karena semua sektor ekonomi mengalami kontraksi dan hampir semua dengan tingkat pertumbuhan negatif, kecuali sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air bersih, dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 0.2 persen dan 3.7 persen. Walaupun kedua sektor ini mengalami kontraksi, tetapi tingkat pertumbuhannya masih positif. Tingkat pertumbuhan kedua sektor ini pada tahun 1996 masing-masing sebesar 3.0 persen dan 12.8 persen, sedangkan pada tahun 1997 masing-masing 0.7 persen dan 12.8 persen. Ini berarti sektor pertanian pada tahun 1997 telah mengalami kontraksi, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih tidak mengalami kontraksi dan tidak mengalami ekspansi.

Dibandingkan dengan sektor pertanian sektor industri pengolahan mengalami kontraksi yang cukup dalam dengan tingkat pertumbuhan sebesar 11.6 persen pada tahun 1996 menjadi 6.4 persen pada tahun 1997 dan selanjutnya terjadi pertumbuhan negatif 12.9 persen pada tahun 1998. Menurut Basalim *et. al.* (2000) kontraksi industri pengolahan terutama berasal dari subsektor nonmigas. Memburuknya kinerja subsektor pengolahan nonmigas sebagai akibat dari

kelemahan internal maupun eksternal dari subsektor ini. Di sisi internal, terdapat kelemahan struktural antara lain berupa ketergantungan produksi pada bahan baku impor dan ketergantungan keuangan pada pinjaman perbankan. Di sisi eksternal, tekanan berasal dari melemahnya nilai tukar rupiah dan permintaan pasar.

Dari aspek penyerapan tenaga kerja, dominasi kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja pada kurun waktu 1990 sampai dengan 1997 beralih ke sektor lain, khususnya ke sektor industri. Pada tahun 1990 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 49.5 persen dan sektor industri menyerap sebesar 11.42 persen. Kontribusi penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 1997 menjadi 40.73 persen sedangkan pada sektor industri meningkat menjadi 12.89 persen. Kondisi sebaliknya terjadi pada sektor pertanian dalam kurun waktu 1997 sampai dengan 2000, kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja kembali menunjukkan peningkatan dari 40.73 persen menjadi 45.14 persen. Sementara itu kontribusi sektor industri juga menunjukkan terjadinya peningkatan dari 12.89 persen pada tahun 1997 menjadi 12.98 persen pada tahun 2000 (BPS, 1997 dan 2000).

Kembali meningkatnya kontribusi sektor pertanian pada periode pasca krisis ekonomi lebih disebabkan berpindahannya tenaga kerja dari sektor non pertanian, khususnya sektor jasa ke sektor pertanian. Sementara itu meningkatnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri lebih disebabkan oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja oleh industri mikro, kecil dan menengah dengan tingkat pertumbuhan sebesar 9.99 persen per tahun pada periode 1998 sampai dengan 2001, sedangkan penyerapan tenaga kerja oleh industri besar dengan tingkat pertumbuhan hanya sebesar 4.13 persen per tahun (Deperindag, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dan industri kecil dan menengah merupakan sektor yang memiliki ketahanan terhadap gejolak krisis ekonomi dan perlu mendapat prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu industri yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam pengembangannya adalah industri produk jadi rotan. Erwinsyah (1999) mengungkapkan bahwa pada kurun waktu 1994 sampai dengan 1997 tingkat penerimaan ekspor rotan rata-rata per tahunnya sebesar US\$ 312 juta. Tingkat penerimaan ekspor ini lebih baik apabila dibandingkan dengan penerimaan barang jadi rotan tahun 1986 yang hanya mencapai US\$ 20 juta. Nilai ini juga sudah cukup baik apabila dibandingkan dengan penerimaan tahun 1986 saat diberlakukannya larangan ekspor rotan mentah dan setengah jadi sampai dengan tahun 1991. Pada saat itu perdagangan produk rotan dari Indonesia pernah menempatkan Indonesia sebagai eksportir terbesar barang jadi rotan. Penerimaan barang jadi rotan terutama mebel terus meningkat mencapai US\$ 306 juta atau 83 persen dari nilai ekspor barang jadi rotan pada tahun 1995. Peningkatan penerimaan tersebut ternyata masih belum diikuti dengan peningkatan kualitas produk. Hal itu dapat terlihat dari penurunan tingkat harga produk jadi rotan dari US\$ 4563 per ton menjadi sekitar US\$ 2000-3200 per ton pada tahun 1997.

Pada tingkat regional komoditas rotan banyak ditemui pada berbagai wilayah di Indonesia seperti di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Di Jawa dapat dijumpai 12 jenis rotan, Sumatera 75 jenis, Kalimantan 100 jenis dan Sulawesi 25 jenis. Lebih dari 50 jenis yang sudah dimanfaatkan dan diperdagangkan di Indonesia, ternyata baru sebagian kecil yang di ekspor, antara

lain rotan manau, tohiti, irit, sega, semambu, pulut putih dan pulut merah yang semuanya termasuk dalam kelompok *calamus* (Erwinsyah, 1999).

Ketersediaan bahan baku rotan yang ada pada beberapa wilayah di Indonesia mendorong berkembangnya industri produk jadi rotan pada berbagai wilayah. Industri produk jadi rotan banyak dijumpai di Sumatera terutama di Riau, khususnya di Kelurahan Meranti Pandak dan Sri Menanti, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Industri ini merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat setempat dan mampu menyerap sejumlah tenaga kerja pada wilayah tersebut.

Keberhasilan dalam pengembangan industri produk jadi rotan sangat ditentukan oleh efisiensi ekonomi rumahtangga yang terlibat dalam usaha tersebut, baik rumahtangga pengusaha maupun rumahtangga pekerja. Keberhasilan rumahtangga-rumahtangga tersebut tidak hanya berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga tersebut, namun dapat memberikan kontribusi terhadap devisa negara dan penyediaan kesempatan kerja. Aktivitas rumahtangga meliputi aktivitas konsumsi dan produksi yang dilakukan secara simultan. Secara teoritis, rumahtangga sebagai konsumen bertujuan untuk memaksimalkan utilitasnya, sedangkan sebagai produsen untuk memaksimalkan keuntungannya.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, rumahtangga sebagai konsumen maupun produsen harus mampu membuat pilihan dan mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan aktivitas ekonominya. Keputusan yang diambil meliputi keputusan dalam mengalokasikan waktu kerja dan pendapatan dalam melakukan aktivitas produksi (pada usaha industri produk jadi rotan maupun usaha lainnya)

serta keputusan dalam melakukan aktivitas konsumsi rumahtangga. Dengan demikian studi tentang ekonomi rumahtangga industri produk jadi rotan sangat kompleks dan sangat menarik untuk dilakukan, sehingga dapat ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya dirumuskan solusi atas berbagai permasalahan tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Industri produk jadi rotan yang berada di Kota Pekanbaru tergolong pada industri mikro (rumahtangga) dan industri kecil. Mengamati kondisi industri produk jadi rotan ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, antara lain: pendidikan dan ketrampilan yang terbatas, keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan teknologi, keterbatasan modal, serta akses informasi dan pasar yang terbatas. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh pengusaha maupun pekerja yang terlibat langsung pada usaha industri produk jadi rotan belum dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga mereka.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan rumahtangganya, rumahtangga pengusaha maupun rumahtangga pekerja tidak hanya mencurahkan waktu kerja dalam usaha industri produk jadi rotan, namun juga di luar usaha tersebut. Intensitas kegiatan dalam usaha industri produk jadi rotan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, namun menurut Nugrahadi (2001) sangat ditentukan oleh jumlah pesanan dari pelanggan. Ketika jumlah pesanan banyak, pengusaha cenderung mengalokasikan waktu kerjanya dalam usaha industri produk jadi rotan, bahkan pengusaha menambah tenaga kerja dari luar keluarganya. Sebaliknya, ketika jumlah pesanan sedikit atau sedang tidak memperoleh pesanan,

maka banyak waktu luang yang cenderung dimanfaatkan oleh rumahtangga pengusaha untuk bekerja di luar usaha industri produk jadi rotan dan pengusaha mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

Disamping menghadapi persoalan dalam menghasilkan produksi produk jadi rotan, rumahtangga industri produk jadi rotan dihadapkan pada persoalan dalam mengalokasikan tenaga kerja. Keputusan untuk mencurahkan tenaga kerja di dalam maupun di luar usaha industri produk jadi rotan akan mempengaruhi perolehan tingkat pendapatan rumahtangga. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumahtangga sangat mempengaruhi jumlah dan pola konsumsi rumahtangga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rumahtangga dihadapkan pada persoalan mengalokasikan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran.

Keputusan yang diambil terkait langsung dengan karakteristik rumahtangga, yang meliputi: tingkat pendidikan kepala dan anggota rumahtangga, umur dan pengalaman kerja kepala rumahtangga pada aktivitas usaha yang ditekuninya serta faktor internal lainnya. Sehubungan dengan itu, perlu dipertanyakan *sejauhmana faktor-faktor internal rumahtangga mempengaruhi keputusan ekonomi berkaitan dengan alokasi waktu kerja, pendapatan dan pola pengeluaran rumahtangganya?*

Keputusan rumahtangga untuk melakukan usaha atau bekerja pada industri produk jadi rotan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti: upah, suku bunga perbankan, harga input dan harga output. Seorang pengusaha yang rasional pada umumnya mengharapkan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, namun dengan tingkat upah yang rendah. Sebaliknya seorang pekerja cenderung mengharapkan pekerjaan dengan tingkat upah yang tinggi. Besar kecilnya upah berhubungan erat dengan jenis pengupahan (harian atau borongan).

Suku bunga perbankan erat kaitannya dengan kelayakan usaha yang dilakukan, semakin tinggi tingkat suku bunga perbankan (suku bunga pinjaman) maka para pemilik modal akan enggan menanamkan modalnya pada usaha industri produk jadi rotan. Sementara itu sebagai konsumen, semakin tinggi suku bunga ada kecenderungan suatu rumahtangga meningkatkan tabungannya dengan cara mengurangi jumlah konsumsi.

Selanjutnya perbandingan antara tingkat harga input dan harga output juga ikut menentukan keputusan pengusaha untuk tetap melakukan usaha industri produk jadi rotan atau tidak. Apabila harga produk industri jadi rotan yang dihasilkan cukup tinggi sementara harga input relatif murah, sehingga biaya produksi lebih kecil dari pada pendapatan yang diperoleh maka usaha tersebut menguntungkan. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh, maka usaha industri produk jadi rotan akan semakin berkembang. Sebaliknya apabila harga input, misalnya bahan baku meningkat karena akibat inflasi meningkat akan berdampak terhadap penurunan penggunaan bahan baku, selanjutnya akan menyebabkan industri produk jadi rotan mengalami kemunduran. Berbagai kejutan eksternal yang mempengaruhi proses produksi akan mempengaruhi alokasi waktu kerja, selanjutnya akan mempengaruhi perolehan pendapatan dan akhirnya akan mempengaruhi jumlah dan pola pengeluaran rumahtangga.

Mengacu pada faktor-faktor eksternal di atas, perlu dipertanyakan *sejauhmana faktor-faktor eksternal tersebut mempengaruhi rumahtangga pengusaha maupun rumahtangga pekerja dalam mengalokasikan waktu kerja, pendapatan dan pola pengeluaran rumahtangga?* Perubahan faktor-faktor eksternal sangat terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah, antara lain

kebijakan harga input, harga output dan penetapan suku bunga perbankan. Untuk itu, perlu dipertanyakan *sejauhmana dampak perubahan kebijakan pemerintah terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga pengusaha maupun rumahtangga pekerja industri produk jadi rotan?*

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mempelajari keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga pengusaha dan pekerja industri produk jadi rotan. Secara spesifik tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.
2. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.
3. Dampak perubahan kebijakan ekonomi yang berkenaan dengan pengembangan industri rumahtangga produk jadi rotan terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga.

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan teori perilaku ekonomi rumahtangga. Disamping itu, hasil studi ini diharapkan dapat sebagai informasi dalam pengambilan keputusan sebagai usaha untuk mengembangkan aktivitas ekonomi rumahtangga industri produk jadi rotan.

1.4. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Studi ini melakukan analisis ekonomi rumahtangga yang terlibat langsung dalam usaha industri produk jadi rotan. Rumahtangga yang menjadi objek penelitian adalah rumahtangga pengusaha dan pekerja industri produk jadi rotan di kota Pekanbaru. Analisis ekonomi rumahtangga menekankan pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan rumahtangga dalam mengalokasikan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran konsumsi.

Disamping itu, studi ini juga menganalisis dampak perubahan kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan pengembangan industri produk jadi rotan terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga. Kebijakan pemerintah yang dianalisis antara lain kebijakan perubahan suku bunga perbankan terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, studi yang menggunakan pool data ini hanya melakukan perhitungan elastisitas jangka pendek dan tidak melakukan proyeksi terhadap kondisi yang akan datang. *Kedua*, aspek pemasaran dan perdagangan internasional tidak dianalisis, padahal aspek ini sebenarnya turut mempengaruhi pengembangan industri produk jadi rotan. *Ketiga*, analisis tidak memisahkan industri berdasarkan skala usaha (industri mikro, industri kecil, industri menengah dan industri besar).